

**ANALISIS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
DITINJAU DARI MINAT BELAJAR SISWA KELAS III SD BRINGIN 01 KOTA
SEMARANG**

¹Vira Septina Silvani, ²Juvan Anung Susetyo, ³Aura Zahra Ananta,
⁴Nanda Diva Zelyka, ⁵Ahmad Romli, ⁶Fiona Fazra Fahrezy, ⁷Kurotul
Aeni

PGSD, Universitas Negeri Semarang

¹Viraaseptinaa@students.unnes.ac.id;

²juvananung5@students.unnes.ac.id; ³aura20@students.unnes.ac.id;

⁴divazelyka@students.unnes.ac.id; ⁵fionafazra@students.unnes.ac.id;

⁶ahmadromli2003@students.unnes.ac.id;

⁷aeni.kurotul@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

Pancasila Education learning in elementary schools has been the focus of attention in various previous studies, research that specifically addresses the real challenges in grade III of SDN Bringin 01 Semarang City in implementing Pancasila values is still limited. This study aims to describe the implementation of Pancasila Education learning, identify obstacles experienced by teachers, and analyze the school's efforts to overcome limited infrastructure. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study design, involving two participants: a grade III teacher and a principal selected through purposive sampling. Data were collected through semi-structured interviews, observations of the classroom and school environment, and document analysis, then analyzed using thematic analysis techniques. The results show that Pancasila learning is implemented through lesson plan planning, the use of digital media to help understand abstract values, and evaluation through questions and answers and written tests. Obstacles arise from low student interest in learning, differences in the ability to understand moral values, lack of activeness, and limited facilities such as classrooms, health center rooms, and computer laboratories. The conclusion of this study is that teachers' adaptability in managing learning and school support play an important role in increasing learning effectiveness. This study recommends improving digital facilities, providing ongoing teacher training, and strengthening school quality programs. Implications include theoretical contributions to the literature on values education and practical recommendations for policymakers and schools. Furthermore, this research opens up opportunities for further studies involving student perspectives and the development of innovative media for Pancasila learning.

Keywords: Learning Interest, Pancasila Education, Third Grade Elementary School Students

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian sebelumnya, kajian yang secara khusus membahas tantangan nyata di kelas III Sekolah Dasar Bringin 01 Kota Semarang dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila, mengidentifikasi hambatan yang dialami guru, serta menganalisis upaya sekolah dalam mengatasi keterbatasan sarana prasarana. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, melibatkan dua partisipan yaitu guru kelas III dan kepala sekolah yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kelas dan lingkungan sekolah, serta analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran Pancasila dilaksanakan melalui perencanaan RPP, penggunaan media digital untuk membantu pemahaman nilai abstrak, serta evaluasi melalui tanya jawab dan tes tertulis. Hambatan muncul dari rendahnya minat belajar siswa, perbedaan kemampuan memahami nilai moral, kurangnya keaktifan, serta keterbatasan sarana seperti ruang kelas, ruang UKS, dan laboratorium komputer. Simpulan dari penelitian ini kemampuan adaptasi guru dalam mengelola pembelajaran serta dukungan sekolah sangat berperan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian merekomendasikan peningkatan fasilitas digital, pelatihan guru berkelanjutan, dan penguatan program mutu sekolah. Implikasi penelitian mencakup kontribusi teoritis pada literatur pendidikan nilai serta rekomendasi praktis bagi pemangku kebijakan dan sekolah. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk studi lanjutan yang melibatkan perspektif siswa serta pengembangan media inovatif untuk pembelajaran Pancasila.

Kata Kunci: Minat Belajar, Pendidikan Pancasila, Siswa Kelas III SD

A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar merupakan wahana strategis dalam membentuk karakter dan identitas kebangsaan siswa melalui internalisasi nilai moral, sosial, dan spiritual Pancasila yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran (Hidayat & Susanto, 2023:45-46). Sejak tingkat sekolah dasar, Pendidikan Pancasila memiliki tujuan utama untuk menanamkan nilai moral, etika, dan perilaku warga negara yang baik melalui pembelajaran yang sistematis dan bermakna. Pada jenjang kelas III SD, siswa berada pada tahap perkembangan operasional konkret, sehingga pembelajaran seharusnya dirancang untuk memberikan

pengalaman langsung, aktivitas kontekstual, dan media yang menarik agar nilai-nilai Pancasila dapat dipahami dan diinternalisasi dengan baik. Minat belajar menjadi aspek krusial yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Secara yuridis, pelaksanaan Pendidikan Pancasila diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan, serta Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Implementasi Kurikulum Merdeka, yang menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar belum sepenuhnya mencapai tujuan yang diharapkan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah yang bersifat satu arah, minim pemanfaatan media interaktif, serta kurangnya penerapan model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Kondisi tersebut seringkali menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif, merasa jenuh, dan tidak menunjukkan minat belajar yang optimal. Padahal, minat belajar merupakan salah satu faktor psikologis yang sangat memengaruhi motivasi, keterlibatan, serta capaian hasil belajar.

Rendahnya minat belajar siswa dalam pembelajaran PPKn terutama disebabkan oleh media pembelajaran yang kurang menarik dan tidak memberikan kesempatan interaksi yang memadai kepada siswa (Hariyati et al., 2025). Pemilihan media memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penggunaan pendekatan tradisional dalam pembelajaran Pancasila menyebabkan siswa cenderung pasif dan mudah kehilangan fokus (Safira et al., 2025). Guru menerapkan media interaktif seperti Wordwall, minat belajar siswa mengalami peningkatan signifikan karena pembelajaran menjadi lebih menarik dan kompetitif.

Selain media, strategi pembelajaran juga menjadi faktor penentu minat belajar. Hasil penelitian Siregar et al. (2024) menegaskan bahwa metode pembelajaran yang monoton dan tidak melibatkan siswa secara aktif merupakan faktor utama rendahnya motivasi dan minat belajar PPKn di sekolah dasar. Pandangan ini memperkuat bahwa pelaksanaan pembelajaran perlu dirancang secara

variatif, kreatif, dan berpusat pada siswa. Jannah et al. (2025) menemukan bahwa penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam aktivitas autentik, kolaboratif, dan penuh makna sehingga dapat meningkatkan minat dan partisipasi mereka dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Hasil penelitian Shianita et al. (2025) juga menegaskan bahwa penggunaan media gamifikasi seperti Educaplay dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, meningkatkan antusiasme siswa, serta mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran PPKn. Hal serupa dibuktikan oleh Genisa et al. (2025) yang menemukan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Pancasila dapat meningkatkan perhatian, fokus, dan minat belajar siswa sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu berkembang mengikuti perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa abad ke-21.

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang efektif tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi juga memerlukan inovasi dalam strategi, media, serta desain aktivitas pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat belajar siswa. Penelitian yang secara khusus menganalisis pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas III SD Bringin 01 Kota Semarang dan bagaimana hal tersebut berdampak terhadap minat belajar masih terbatas, mengingat mayoritas penelitian sebelumnya berfokus pada kelas IV, V, atau jenjang SMP.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III SD Bringin 01 Kota Semarang dilaksanakan serta bagaimana implementasi tersebut ditinjau dari minat belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih relevan, inovatif, dan efektif sehingga mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila sekaligus meningkatkan minat belajar siswa pada jenjang sekolah dasar.

Internalisasi nilai-nilai Pancasila penting dilakukan sejak dini. Pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III SD seharusnya menjadi media efektif untuk menanamkan karakter dan moral siswa. Media pembelajaran interaktif dapat membantu proses pembelajaran sehingga makna pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif dan efisien (Afifah et al., 2022). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III SD Bringin 01 dan observasi di sekolah tersebut, terdapat sejumlah kendala yang menghambat efektivitas pembelajaran. Minat belajar siswa rendah, perbedaan pemahaman yang signifikan antar individu, serta kecenderungan bosan ketika materi disampaikan secara teoritis, siswa sulit memahami nilai-nilai moral yang bersifat abstrak.

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika, terutama di kalangan siswa sekolah dasar (Damayanti et al., 2025). Selain itu, kurangnya keaktifan siswa dalam bertanya. Banyak pendidik masih menghadapi

keterbatasan dalam keterampilan dan pelatihan yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan media digital secara optimal dalam proses pembelajaran, kurangnya kompetensi ini dapat menjadi hambatan dalam pemanfaatan teknologi secara efektif, sehingga potensi penuh dari alat pembelajaran digital tidak dapat dimaksimalkan (Kurniawan & Zabeta 2025). Guru harus mampu membuat pendekatan inovatif untuk mengajar siswa, seperti berkolaborasi dalam proyek, berbicara dalam kelompok, atau menginternalisasi nilai-nilainya (Alwia et al 2025). Selain metode yang minim, pembelajaran daring yang dominan juga mengurangi kesempatan siswa untuk meneladani perilaku guru atau berdiskusi lebih mendalam mengenai nilai moral dan sosial. Guru juga mengalami kesulitan dalam menilai pemahaman maupun sikap siswa secara merata, terutama karena adanya perbedaan kemampuan antar siswa.

Dari aspek sarana dan prasarana, permasalahan muncul karena banyak siswa tidak memiliki perangkat pribadi seperti laptop atau ponsel, atau harus berbagi perangkat dengan anggota keluarga lain. Permasalahan utama meliputi kesulitan belajar yang dialami beberapa siswa seperti keterbatasan perangkat sekolah dalam menyediakan alat deteksi dini, serta keterbatasan pengetahuan guru atau staf pendidik dalam memanfaatkan teknologi modern untuk mendukung proses pembelajaran (Sagala et al, 2025). Selain itu, kondisi fisik sekolah yang masih terbatas, seperti jumlah kelas yang belum memadai dan ruang UKS yang kurang optimal, turut menghambat terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

Guru dalam kegiatan evaluasi menghadapi tantangan karena pemahaman siswa yang dangkal,

sehingga soal atau materi perlu dijelaskan berulang-ulang, dan perbedaan kemampuan membuat penilaian merata semakin sulit dilakukan. Keseluruhan kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila masih menghadapi tantangan kompleks dari aspek siswa, metode pembelajaran, sarana-prasarana, hingga evaluasi yang perlu dikaji secara mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III SD tersebut berjalan dalam konteks nyata? (2) bagaimana hambatan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran Pancasila di kelas III? (3) bagaimana upaya sekolah dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana agar pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat berlangsung secara efektif?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III berdasarkan perspektif guru dan dokumen pembelajaran yang digunakan, (2) Mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila, (3) Mendeskripsikan upaya sekolah dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana guna mendukung pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih efektif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena secara

apa adanya berdasarkan pengalaman dan perspektif partisipan (Sugiyono, 2018:12). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila, hambatan, serta akreditasi sekolah melalui penjelasan langsung dari guru dan kepala sekolah.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian yang naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2018:13). Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif (*qualitative descriptive design*). Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan kondisi nyata yang terjadi di sekolah secara langsung berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen tanpa melakukan manipulasi variabel. Pendekatan deskriptif kualitatif berfokus pada penyajian paparan data yang “apa adanya” sesuai dengan situasi lapangan, sehingga sangat sesuai digunakan dalam penelitian pendidikan yang ingin menghasilkan pemahaman mendalam namun tetap faktual tentang suatu fenomena.

Desain ini bersifat fleksibel, naturalistik, dan menekankan interpretasi minimal dari peneliti, sehingga deskripsi yang dihasilkan tetap dekat dengan bahasa informan dan konteks aslinya. Penelitian deskriptif kualitatif efektif digunakan untuk mengungkap praktik pendidikan di sekolah dasar karena mampu menangkap strategi guru dan dinamika kelas secara nyata melalui wawancara dan observasi. Hal serupa ditemukan dalam penelitian Isra et al (2024) yang menggunakan *qualitative descriptive design* untuk menggambarkan implementasi *Inquiry-Based Learning* pada

pembelajaran bahasa Inggris sekolah dasar, di mana data dikumpulkan secara sistematis tanpa intervensi untuk memastikan gambaran praktik yang sesungguhnya.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Analisis data melalui langkah-langkah seperti transkripsi, pengkodean, kategorisasi temuan, serta penyusunan pola deskriptif.

Penggunaan *qualitative descriptive design* dalam penelitian ini memungkinkan peneliti menyajikan deskripsi komprehensif mengenai keadaan aktual yang berlangsung di sekolah, mencakup praktik, interaksi, dan pengalaman para informan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan gambaran langsung tentang fenomena pendidikan, tetapi juga menghasilkan temuan yang aplikatif dan relevan bagi perbaikan proses pembelajaran dan manajemen sekolah.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari Guru Kelas III dan Kepala Sekolah, yang dipilih secara langsung berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian. Guru kelas III dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila, termasuk proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hambatan, serta solusi yang dilakukan. Sementara itu, kepala sekolah menjadi partisipan penting karena memiliki peran strategis dalam pengelolaan mutu sekolah, akreditasi, supervisi guru, serta kebijakan program sekolah. Penentuan partisipan dilakukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan

pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2018:301)

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengumpul, penganalisis, dan penafsir data sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif. Peneliti terlibat secara langsung di lapangan dan menjadi instrumen sentral untuk memahami konteks, menangkap makna, serta menafsirkan informasi yang disampaikan partisipan. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan indikator dan subindikator; lembar observasi digunakan untuk mencatat situasi nyata dalam proses pembelajaran dan lingkungan sekolah; dokumentasi: seperti foto, catatan sekolah, dan arsip pendukung digunakan sebagai pelengkap data.

Selanjutnya, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi pembelajaran, interaksi guru-siswa, kesiapan sarana prasarana, serta lingkungan sekolah dalam konteks yang alami. Observasi ini bertujuan memperkuat data wawancara dengan melihat situasi nyata yang terjadi di lapangan. Selain itu, teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen seperti RPP, buku guru dan siswa, foto kegiatan, dokumen akreditasi, serta arsip sekolah lainnya sebagai bukti pendukung. Kombinasi ketiga teknik ini merupakan bentuk triangulasi data, yang digunakan untuk meningkatkan keabsahan, kredibilitas, dan ketepatan hasil penelitian sebagaimana direkomendasikan

dalam penelitian kualitatif (Hall & Liebenberg, 2024).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1) Pelaksanaan Pembelajaran

Pendidikan Pancasila di Kelas III

Pada tahap perencanaan, guru kelas III selalu menyusun RPP sebelum mengajar, meskipun masih menghadapi tantangan dalam mengadaptasi materi yang abstrak menjadi lebih konkret bagi siswa. Penyusunan pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada buku guru, buku siswa, serta sumber tambahan dari internet. Untuk mendukung penyampaian materi, guru memanfaatkan proyektor guna menampilkan gambar dan video edukatif yang sesuai tema, karena media visual dinilai lebih menarik dan mudah dipahami siswa kelas III.

Pada tahap pelaksanaan, guru mengikuti langkah-langkah RPP mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup, sambil tetap melakukan penyesuaian berdasarkan kondisi kelas. Beragam model pembelajaran digunakan, seperti ceramah, diskusi, dan role playing. Media digital membantu memperjelas materi terutama nilai-nilai Pancasila karena siswa dapat melihat contoh nyata sehingga lebih aktif berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, dan menunjukkan peningkatan hasil belajar.

Pada tahap evaluasi, mutu pembelajaran di SD Negeri Bringin 01 turut didukung oleh kinerja sekolah secara keseluruhan. Sekolah meraih akreditasi A karena memenuhi standar mutu dalam manajemen, proses pembelajaran, dan kinerja pendidik. Kualitas tersebut dijaga melalui evaluasi rutin berbasis laporan bulanan serta pembinaan dari Dinas Pendidikan. Guru dan tenaga kependidikan menunjukkan

kedisiplinan, tanggung jawab, dan komitmen terhadap peningkatan mutu. Sebagian besar guru telah mengikuti pelatihan profesional, termasuk PPG, serta aktif melakukan refleksi dan pengembangan diri. Selain itu, sekolah berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan perlombaan di tingkat kecamatan hingga kota sebagai upaya mengembangkan potensi siswa sekaligus memperkuat reputasi sekolah.

Tabel 1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas III

Tahapan	Aktivitas Guru	Media/Sumber yang Digunakan
Perencanaan	Membuat RPP sebelum mengajar.	Buku guru, buku siswa, referensi internet.
Pelaksanaan	Menggunakan metode ceramah, diskusi, dan bermain peran. Disesuaikan dengan kondisi siswa.	Buku guru, buku siswa, Proyektor (tersedia di setiap kelas), gambar digital, video YouTube.
Evaluasi	Menilai dengan tanya jawab, mengamati sikap siswa, dan memberi soal tertulis.	Soal pilihan ganda dan uraian singkat..

2) Hambatan dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

a) Hambatan dari Aspek Siswa

Hambatan utama berasal dari rendahnya minat siswa terhadap Pendidikan Pancasila. Siswa mudah bosan jika pembelajaran terlalu teoretis dan kesulitan memahami nilai moral yang abstrak. Perbedaan kemampuan antar siswa juga menyulitkan guru menyamakan pemahaman. Akibatnya banyak siswa pasif, jarang bertanya, dan pemahamannya rendah. Antusiasme siswa pun bervariasi: sebagian aktif jika metode menarik, sementara

lainnya kurang bersemangat, terutama saat daring atau ketika pembelajaran monoton.

Tabel 2. Hambatan Pembelajaran dari Siswa

Masalah	Bentuk Hambatan	Akibatnya
Minat Belajar	Siswa kurang tertarik dengan pelajaran Pancasila dan Mudah bosan	Siswa pasif, jarang bertanya dan berdiskusi
Pemahaman	Siswa sulit memahami nilai moral yang abstrak. Kemampuan siswa berbeda-beda	Hanya siswa aktif yang nilainya meningkat. Pemahaman tidak merata
Keaktifan	Siswa tidak aktif bertanya dan banyak yang diam dan bingung	Interaksi guru-siswa terbatas. Siswa sulit menerapkan nilai Pancasila

b) Hambatan dari Aspek Sarana Prasarana

Kepala sekolah menyatakan bahwa fasilitas pembelajaran sudah memadai dengan setiap kelas dilengkapi proyektor yang mendukung proses pembelajaran, terdapat keterbatasan signifikan dari sisi aspek infrastruktur sekolah lainnya, berdasarkan keterangan kepala sekolah, terdapat keterbatasan ruang kelas yang baru tersedia 6 kelas serta keterbatasan ruang UKS dan laboratorium komputer. Meskipun secara umum keadaan sarana dan prasarana dinilai cukup baik, sekolah terus berupaya melakukan pembenahan dan pengadaan sarana tambahan melalui program

perencanaan tahunan dan kerja sama dengan pihak terkait.



Gambar 1 Kegiatan wawancara peneliti dengan kepala sekolah



Gambar 2 Kegiatan wawancara peneliti dengan guru kelas III

c) Kondisi Akreditasi dan Upaya Peningkatan Mutu Sekolah

SD Negeri Bringin 01 meraih akreditasi A karena memenuhi standar mutu pada aspek manajemen, pembelajaran, dan kinerja pendidik. Mutu sekolah dijaga melalui evaluasi kinerja bulanan dan pembinaan dari Dinas Pendidikan Kota Semarang. Guru dan tenaga kependidikan menunjukkan kedisiplinan dan tanggung jawab tinggi, serta mayoritas telah meningkatkan profesionalisme melalui pelatihan dan PPG. Kompetensi mereka terlihat dari kemampuan mengelola pembelajaran, keterlibatan dalam pengembangan profesi, dan refleksi rutin. Sekolah juga aktif mengikuti perlombaan tingkat kecamatan hingga kota untuk mengembangkan potensi siswa serta menjaga reputasi sekolah.

Tabel 3. Kondisi Sekolah dan Upaya Peningkatan Mutu

Aspek	Kondisi Saat Ini	Upaya Perbaikan
-------	------------------	-----------------

Akreditasi	Akreditasi A. Memenuhi standar mutu dari segi manajemen, pembelajaran, dan kinerja guru	Evaluasi rutin setiap bulan. Mendapat pembinaan dari Dinas Pendidikan Kota Semarang
Guru	Sebagian besar sudah ikut PPG. Guru profesional dan disiplin	Ikut pelatihan dari pemerintah dan melakukan evaluasi diri
Sarana dan Prasarana	Setiap kelas terdapat proyektor. Kekurangan: hanya 6 ruang kelas/ tidak paralel, ruang UKS, dan laboratorium Komputer yang terbatas.	Perbaikan bertahap sesuai rencana tahunan. Kerja sama dengan pihak lain.
Program Mutu	Ada program SPMP untuk evaluasi dan perbaikan kurikulum	Review Rencana Kerja Tahunan. Perbaikan terus-menerus di semua aspek

3) Upaya Mengatasi Hambatan Pembelajaran

Untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa, guru menggunakan pendekatan personal dengan memanggil siswa yang belum paham, menanyakan kesulitannya, dan memberikan penjelasan ulang. Guru juga membimbing siswa secara individual saat evaluasi. Sekolah memotivasi siswa melalui kegiatan penanaman karakter seperti upacara, lomba, dan kegiatan sosial. Pembelajaran dibuat lebih menarik dengan media interaktif seperti video, kuis online, game, serta pengaitan materi dengan pengalaman sehari-

hari. Guru juga menjaga suasana kelas tetap kondusif sebelum pembelajaran dimulai. Dalam peningkatan mutu, SD Negeri Bringin 01 menjalankan program SPMP yang secara rutin meninjau RKT dan mengevaluasi kurikulum, sehingga perbaikan berkelanjutan dapat dilakukan pada aspek manajemen, pembelajaran, dan layanan pendidikan.

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III telah berjalan sesuai dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru secara konsisten menyusun RPP, menggunakan media digital seperti video dan gambar, serta menerapkan metode ceramah, diskusi, dan role playing. Penggunaan media digital ini berfungsi untuk mengonkretkan materi nilai yang bersifat abstrak. Hasil penelitian Aulia et al (2025) yang menyatakan bahwa “media visual berperan penting dalam membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak, terutama dalam pendidikan karakter dan nilai-nilai Pancasila.”

Hambatan seperti rendahnya minat belajar, kesulitan memahami nilai moral, perbedaan kemampuan siswa, serta keterbatasan sarana prasarana berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Upaya guru untuk memberikan pendekatan personal kepada siswa yang belum memahami materi juga merupakan respon tepat terhadap kondisi tersebut. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat ditentukan oleh perencanaan yang matang, penggunaan media yang sesuai, keterampilan guru mengelola kelas, serta dukungan sarana yang memadai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital

seperti proyektor, gambar, dan video berkontribusi signifikan dalam membantu siswa kelas III memahami nilai-nilai Pancasila yang bersifat abstrak. Afifah et al. (2022) menegaskan bahwa media interaktif dapat meningkatkan ketertarikan serta memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang sulit divisualisasikan. Keselarasan ini menegaskan bahwa pendekatan visual merupakan strategi yang efektif dalam pembelajaran nilai moral di sekolah dasar.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa metode pembelajaran yang diterapkan guru masih didominasi oleh ceramah dan diskusi sederhana. Kondisi ini tidak sepenuhnya sejalan dengan penekanan Afifah et al. (2022) yang merekomendasikan pemanfaatan aktivitas pembelajaran berbasis eksplorasi dan interaksi untuk mendorong keterlibatan aktif siswa. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan media digital di SD Negeri Bringin 01 belum optimal dan memerlukan penguatan pada aspek inovasi strategi pembelajaran.

Penelitian ini menemukan hambatan bahwa rendahnya minat belajar serta perbedaan kemampuan siswa menjadi faktor utama yang memengaruhi efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila. Temuan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan temuan Kurniawan & Zabeta (2025) yang menyatakan bahwa pemanfaatan media digital secara maksimal dapat meminimalkan kejenuhan dan meratakan pemahaman siswa. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa meskipun fasilitas digital telah tersedia, strategi implementasinya belum diterapkan secara komprehensif di kelas. Temuan penelitian memberikan beberapa implikasi penting. Secara konseptual,

hasil ini memperkuat teori bahwa pembelajaran nilai perlu dilakukan melalui aktivitas konkret, sebagaimana ditegaskan oleh Purwanti et al (2025) yang menyatakan bahwa “pemaknaan nilai Pancasila terbentuk melalui pengalaman belajar yang nyata, bukan hanya melalui ceramah.”

Secara praktis, penggunaan proyektor, gambar digital, dan video memengaruhi keterlibatan siswa. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena jumlah subjek yang sedikit, hanya melibatkan kepala sekolah dan guru kelas III, sehingga perspektif yang diperoleh masih terbatas. Selain itu, penelitian tidak melibatkan siswa sebagai sumber data langsung, sehingga pemahaman mengenai minat belajar dan kesulitan dalam memahami nilai-nilai Pancasila hanya didasarkan pada pandangan guru, yang membuat gambaran dinamika pembelajaran belum sepenuhnya menyeluruh.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III telah berlangsung melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur. Guru menyusun RPP, menggunakan media digital untuk mengonkretkan nilai-nilai abstrak, serta menerapkan metode ceramah, diskusi, dan bermain peran sesuai kebutuhan kelas. Namun, proses pembelajaran masih menghadapi hambatan berupa rendahnya minat belajar siswa, kesulitan memahami nilai moral, perbedaan kemampuan individu, serta keterbatasan sarana prasarana sekolah seperti ruang kelas, ruang UKS, dan laboratorium komputer. Hambatan-hambatan tersebut berdampak pada kurang optimalnya

pemahaman dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Dalam mengatasi tantangan tersebut, guru melakukan pendekatan individual, memberikan penjelasan ulang, memanfaatkan media interaktif, serta mengaitkan materi dengan konteks keseharian siswa. Di tingkat sekolah, upaya perbaikan dilakukan melalui peningkatan fasilitas secara bertahap, pembinaan mutu, dan pelatihan guru. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila ditentukan oleh kombinasi antara kompetensi pedagogis guru, dukungan sarana prasarana, serta strategi pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk melibatkan perspektif siswa secara langsung serta mengkaji efektivitas model pembelajaran berbasis teknologi dan proyek dalam memperkuat minat belajar Pendidikan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Kurniaman, O., & Noviana, E. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(1), 33–42. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i1.24>
- Alwia, N., Sugiatu, A., & Aba, A. (2025). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa di Mts Guppi Taipale`Leng. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 273–281.
- Aulia, S. S., Marzuqi, Y., Dewi, A. K., Andini, D. Y., Rahmania, A., Zulfikar, M., & Setianingsih, A. (2025). Multicultural education through Pancasila-based visual learning media: A research and development study. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 9(2), 118. <https://doi.org/10.21831/jk.v9i2.87378>
- Damayanti, T., Sari, I. K., & Putri, A. B. (2025). Menanamkan Nilai-Nilai Moral dan Etika Dalam Pelajaran Ppkn Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnalpendis*, 4(1), 2025.
- Genisa, T., Husna, V. A., Adrias, A., & Syam, S. S. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Meningkatkan Minat Belajar PPKn Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 218–227. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3826>
- Hall, S., & Liebenberg, L. (2024). Qualitative Description as an Introductory Method to Qualitative Research for Master's-Level Students and Research Trainees. *International Journal of Qualitative Methods*, 23, 1–5. <https://doi.org/10.1177/16094069241242264>
- Hariyati, A., Safitri, D., Tyastuti, H. W., Hadini, L., Romadani, N., Fitriyah, Z., & Rahmawati, I. D. (2025). Analisis Minat Belajar Siswa Menggunakan Media Wordwall Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Konang 2. *Pendas: Jurnal*

- Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 2477–2143.
- Hidayat, R., & Susanto, E. (2023). *Pendidikan Pancasila: Perspektif Pembelajaran Nilai di Sekolah Dasar*. Prenada Media.
- Isra, R., Education, L., Mekkah, U. S., Shipping, C., Management, M., Maritim, A., Darussalam, A., Education, M., Mekkah, U. S., & Indonesia, I. (2024). *Qualitative Descriptive Research : Integrating Inquiry-Based Learning Into Elementary School English*. 11(1), 1–15.
- Jannah, A., Arifin, S., & Puspitasari, I. (2025). Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1). <https://jurnaldidaktika.org/539>
- Kurniawan, I., & Zabeta, M. (2025). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Digital Pada Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 258–267.
- Purwanti, K. L., Adriyani, Z., Laily, E., Afifa, N., & Nurhalisa, S. (n.d.). *Journal of Integrated Elementary Education Character Education through Project-Based Learning: The Implementation of the Pancasila Student Profile and Rahmatan lil Alamin Project in an Islamic Elementary School*. 5(2), 353–368. <https://doi.org/10.21580/ji>
- Safira, D., Larasati, P. D., & Majarosa, A. (2025). Meningkatkan Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Pancasila Melalui Metode Pembelajaran Aktif Di SDN Sumanda. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5). <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>
- Sagala, R., Panggabean, E., Hasugian, P. S., Kumar, P., Informasi, S. T., Informatika, S. T., Dini, D., Belajar, K., Dasar, S., & Platform, I. C. (2025). Pengembangan Perangkat Lunak Sistem Deteksi Dini Kesulitan Belajar Siswa Berbasis Artificial Intelligence Computing Platform. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 02(01), 1–5.
- Shianita, E. T. A., Alfiandra, & Reni. (2025). Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas VIII.1 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Melalui Implementasi Penggunaan Media Educaplay di SMP Negeri 26 Palembang. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Siregar, D. R., Siregar, I. H., Amirah, N., Shafira, R., Nadeak, R. M., & Ambarita, T. (2024). Analisis Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar PKn di Sekolah Dasar di SD Negeri 106160 Tanjung Rejo. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.546>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan*

Kombinasi (Mixed Methods).
Alfabeta.